

LAPORAN PENELITIAN
HUBUNGAN TEMAN SEBAYA (*PEER GROUP*) DENGAN
PENCAPAIAN IDENTITAS DIRI REMAJA
DI SMAN 63 JAKARTA SELATAN

Perpustakaan FIK



0 7 / 1 2 0 2



Tgl. Menerima : 9 Juli 2007
Reli/ Sumbangan :
Nomor Induk : 1202/07
Klasifikasi : Lap. Penelitian Per

2007h

Dibuat untuk memenuhi tugas akhir mata ajar
Riset Keperawatan pada
Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

Oleh

Rai Ayuning Putri Pertiwi

1303000627

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA

2007

LEMBAR PERSETUJUAN

Penelitian dengan Judul :

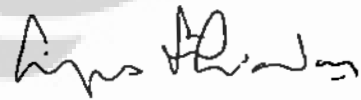
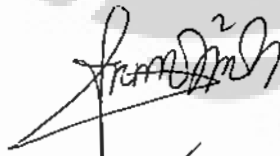
**Hubungan Teman Sebaya (*Peer Group*) dengan
Pencapaian Identitas Diri Remaja
di SMAN 63 Jakarta Selatan**

Telah mendapatkan persetujuan sebagai
Tugas Akhir Mata Ajar Riset Keperawatan

Jakarta, 30 Mei 2007

Koordinator Mata Ajar

Pembimbing Riset



(Rr. Tutik Sri H., SKp, MARS)

(Agus Setiawan, SKp, MN)

NIP. 132 233 208

NIK. 131 999 404

ABSTRAK

Pembentukan identitas diri merupakan proses berkesinambungan yang secara kontinu timbul dan dipengaruhi oleh situasi sepanjang hidup. *Peer group* sebagai salah satu faktor yang turut mempengaruhi pembentukan identitas diri pada remaja, cukup memberikan peran dalam pembentukan perilaku dan sikap pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan penerimaan teman sebaya (*peer group*) dengan pencapaian identitas diri pada remaja. Penelitian dilakukan pada remaja siswa-siswi SMAN 63 Jakarta Selatan, dengan jumlah responden 70 orang. Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif korelasi dengan desain *cross sectional*, dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Proses analisa data menggunakan persentase pada analisa univariat dan uji *Chi-Square* pada analisa bivariat. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara penerimaan *peer group* dengan pencapaian identitas diri pada remaja di SMAN 63 Jakarta Selatan, dengan nilai *p value* 0.054 yang berarti *p value* > α . Penelitian ini merekomendasikan peningkatan konseling yang berfokus pada remaja serta keluarga di sekolah dan institusi kesehatan.

Kata kunci: identitas diri, *peer group*, remaja

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan sehingga kami dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul **“Hubungan Teman Sebaya (Peer Group) dengan Pencapaian Identitas Diri Remaja di SMAN 63 Jakarta Selatan”**. Dalam proses penyusunan proposal ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan sejak awal penyusunan. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dra. Elly Nurachmah, DNSc. selaku dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
2. Ibu Rr. Tutik Sri Hariyati, SKp, MARS selaku koordinator mata ajar Riset Keperawatan
3. Bapak Agus Setiawan, SKp, MN selaku pembimbing riset atas bimbingannya sehingga peneliti mampu menyelesaikan proposal penelitian ini
4. Bapak H.Abdurachman dan Ibu Hj.Djuhati, atas limpahan kasih sayang dan pengorbanan tak terkira
5. Kakak-kakak dan adik tercinta, atas semua pembelajaran yang telah diberi untuk menuju kedewasaan
6. Rekan satu bimbingan, Maria Ulfah dan Mas Khaeran, yang telah bersama-sama berjuang menyelesaikan proposal penelitian ini
7. Teman-teman mahasiswa FIK, khususnya angkatan A'03 yang telah memberi motivasi dan semangat tanpa henti

8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuan, semangat dan partisipasinya hingga penyusunan proposal penelitian ini terselesaikan.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kekurangan dalam proposal penelitian ini, sehingga saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat kami harapkan. Semoga proposal ini bermanfaat bagi semua pihak.

Depok, Mei 2007

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR DIAGRAM	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah Penelitian.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	6
A. Teori dan Konsep Terkait.....	6
B. Penelitian Terkait.....	18
BAB III KERANGKA KERJA PENELITIAN	19
A. Kerangka Konsep.....	19
B. Hipotesis.....	20
C. Pertanyaan Penelitian.....	21
D. Variabel Penelitian.....	21
BAB IV METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN	23
A. Desain Penelitian.....	23
B. Populasi dan Sampel.....	23
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	25
D. Etika Penelitian.....	25
E. Alat Pengumpul Data.....	26

F. Prosedur Pengumpulan Data.....	27
G. Pengolahan dan Analisa Data.....	27
H. Jadwal Kegiatan.....	31
I. Sarana Penelitian.....	31
BAB V HASIL PENELITIAN.....	32
BAB VI PEMBAHASAN.....	38
A. Interpretasi dan diskusi hasil.....	38
B. Keterbatasan penelitian.....	41
BAB VII SIMPULAN DAN SARAN.....	43
A. Simpulan.....	43
B. Saran dan Rekomendasi.....	44

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan

Tabel 5.1 Tabel Silang Hubungan Antara Penerimaan *Peer Group* dengan Pencapaian Identitas Diri Remaja di SMAN 63 Jakarta Selatan



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1 Kerangka Konsep

Diagram 5.1 Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin di SMAN 63 Jakarta Selatan, Mei 2007

Diagram 5.2 Distribusi Responden berdasarkan Usia di SMAN 63 Jakarta Selatan, Mei 2007

Diagram 5.3 Distribusi Responden berdasarkan Tingkatan Kelas di SMAN 63 Jakarta Selatan, Mei 2007

Diagram 5.4 Distribusi Responden berdasarkan Jumlah *Peer Group* di SMAN 63 Jakarta Selatan, Mei 2007

Diagram 5.5 Distribusi Responden berdasarkan Penerimaan *Peer Group* di SMAN 63 Jakarta Selatan, Mei 2007

Diagram 5.6 Distribusi Responden berdasarkan Pencapaian Identitas diri di SMAN 63 Jakarta Selatan, Mei 2007

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Lembar Permohonan Responden Penelitian
- Lampiran 2 Lembar Persetujuan Sebagai Responden
- Lampiran 3 Lembar Kuesioner Penelitian
- Lampiran 4 Lembar Perizinan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah suatu periode perkembangan dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Crisp & Taylor, 2001). Pada masa ini remaja mempunyai beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi untuk mencapai perkembangan diri yang optimal. Diantaranya adalah remaja harus melakukan pencarian dan mengembangkan identitas diri, serta mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya.

Pencarian identitas diri merupakan tugas utama perkembangan sosial remaja (Crisp & Taylor, 2001). Menurut Erikson (1968) dalam Berk (2001), identitas diri merupakan suatu pencapaian kepribadian yang bersifat mayor pada remaja, dan juga sebagai suatu langkah penting untuk menuju fase dewasa yang produktif dan bahagia.

Remaja dengan identitas diri yang kuat akan mendapatkan pemikiran baru tentang dirinya. Mereka merasa dirinya unik, dapat menerima dirinya apa adanya, puas dengan penampilan perannya, mempunyai harga diri yang tinggi, konsep diri yang positif, dan citra diri yang positif. Sedangkan remaja yang tidak berhasil menyelesaikan krisis identitas akan mengalami ketidakjelasan atau kebingungan

identitas. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan berhubungan dengan orang lain, menarik diri dari teman sebaya dan keluarga, merasa kesepian, merasa ragu pada kemampuan diri, dan selalu bergantung kepada orang lain.

Masa remaja adalah masa penuh tekanan dan stress (*storm and stress*) (Hall, 1904 dalam Berk, 2001). Hal ini dapat dikarenakan terjadinya perubahan fisik dan psikologis yang dapat mengarahkan remaja untuk mengalami krisis identitas. Krisis identitas adalah periode sementara dari kebingungan dan tekanan yang mereka alami dalam pencarian dan eksplorasi diri sebelum merancang dan menentukan nilai dan target yang akan dijadikan pedoman dalam hidup (Erikson, 1968 dalam Berk, 2001).

Pada masa krisis identitas, remaja mulai bereksperimen untuk mencoba berbagai macam peran yang dirasa paling cocok dan mendekati kepribadiannya, dan mencari suatu ideologi untuk dijadikan falsafah hidupnya. Masa pencarian ini adalah salah satu proses pembentukan identitas, dan pada masa inilah yang akan menentukan remaja tersebut mampu atau tidak mencapai identitas dirinya. Remaja yang gagal mencapai identitas diri akan menyebabkan ketidaksiapan psikologis untuk menghadapi tantangan ketika memasuki masa dewasa (Berk, 2001)

Memperluas hubungan dengan teman sebaya, juga merupakan salah satu tugas perkembangan remaja (Havighurst, 1972 dalam Stuart & Laraia, 1998). Menurut Erikson dalam Kozier (1995), remaja membantu satu sama lain dalam melewati masa krisis identitasnya dengan membentuk suatu kelompok teman sebaya (*peer group*) dan pemisahan secara kultural dalam kelompok anak muda.

Kelompok teman sebaya (*peer group*) memberikan remaja perasaan saling memiliki, pembuktian, dan kesempatan untuk belajar perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan. Penerimaan oleh kelompok sebayanya, merupakan hal yang

penting dan dibutuhkan oleh remaja (Sprinthall & Collins, 1995). Identitas kelompok akan membentuk rasa percaya diri remaja. Ada semacam status dan reputasi tertentu yang diraih, jika remaja berada dalam suatu kelompok (Mulawitri, 2003).

Peer group memberikan dukungan yang kuat pada remaja baik secara individual dan berkelompok, menyediakan rasa saling memiliki dan perasaan yang kuat (Wong, 2001). Dari kedekatan dikelompoknya, remaja mendapatkan dukungan dalam pembelajaran tentang diri sendiri, menghargai orang lain, meningkatkan perkembangan ego dan kepercayaan terhadap diri sendiri. Kondisi seperti inilah, yang menyebabkan besarnya peran *peer group* dalam membentuk perilaku, sikap, dan identitas diri remaja.

Remaja menganggap, penilaian *peer group* terhadap mereka merupakan aspek terpenting dalam hidup mereka (Santrock, 2003). Mereka sangat berfokus pada kelompoknya, mereka mengikuti segala hal yang merupakan ciri khas kelompok (konformitas). *Peer group*, sebagai suatu komunitas dimana sebagian besar remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan mereka dibanding dengan keluarga, mempunyai suatu pengaruh yang besar terhadap perkembangan sikap dan perilaku, evaluasi diri, serta pencapaian identitas diri remaja.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara teman sebaya (*peer group*) dengan pencapaian identitas diri remaja.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi apakah ada hubungan antara *peer group* dengan pencapaian identitas diri pada remaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi remaja dengan penerimaan *peer group* yang tinggi dan rendah
- b. Mengidentifikasi jenis *peer group* pada remaja
- c. Menggali intensitas aktifitas remaja dengan *peer group*
- d. Mengidentifikasi sikap dan perilaku remaja dengan *peer group*
- e. Mengidentifikasi pencapaian identitas diri remaja yang sehat dan tidak sehat

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan dalam rangka peningkatan dan pengembangan pelayanan keperawatan dalam berbagai bidang.

1. Pelayanan Keperawatan

Sebagai pengembangan keilmuan keperawatan keluarga, dalam mengatasi remaja bermasalah, tidak hanya dengan pendekatan individual tetapi juga melakukan pendekatan kepada *peer group* remaja tersebut.

2. Pendidikan

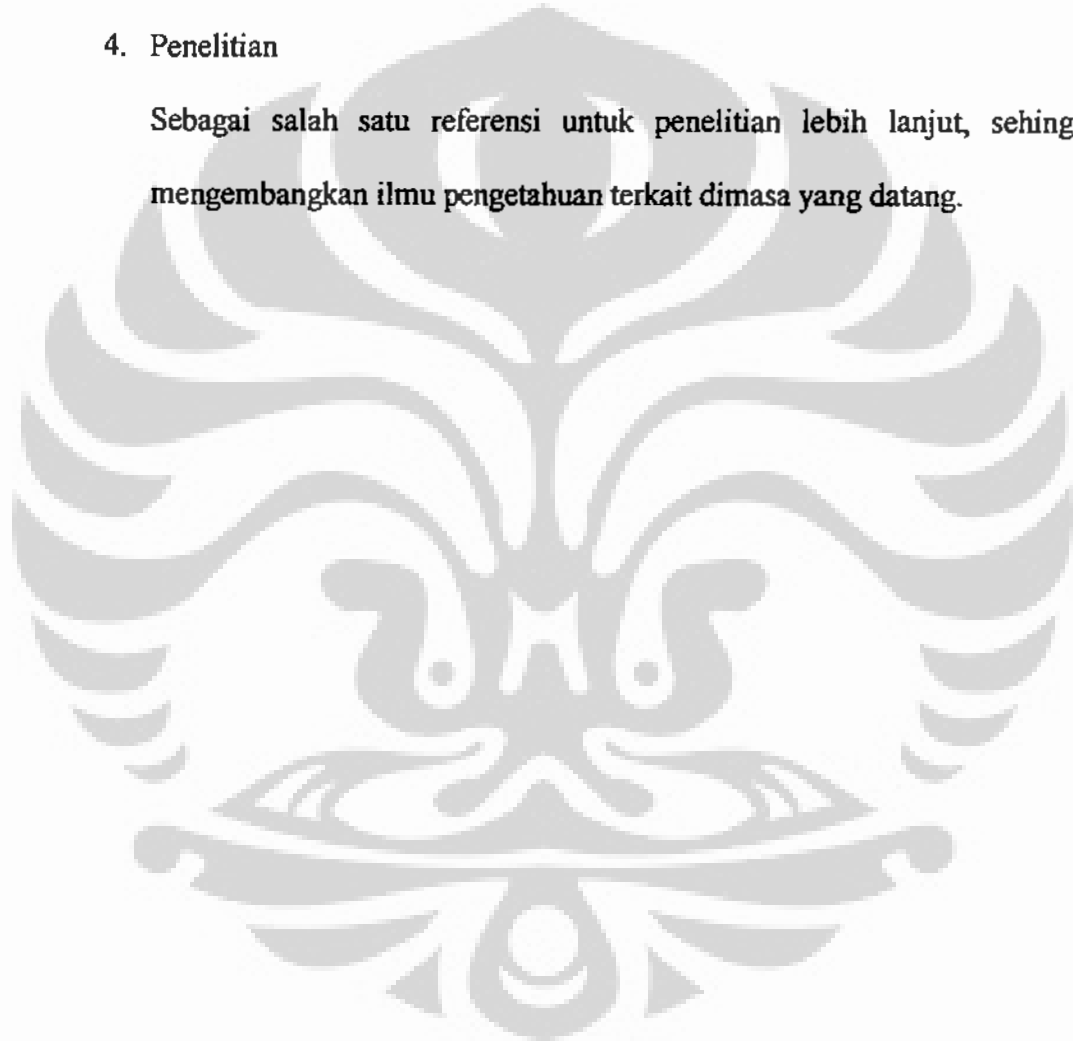
Memberikan pengetahuan tentang pentingnya pencapaian identitas diri remaja serta pengaruh dan dampaknya bagi perkembangan diri remaja.

3. Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya orang tua tentang besarnya pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya dalam pencapaian identitas diri remaja, sehingga orang tua dapat meningkatkan perhatian dalam melakukan pendekatan dan pendampingan anak remaja.

4. Penelitian

Sebagai salah satu referensi untuk penelitian lebih lanjut, sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan terkait dimasa yang datang.



BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Teori dan Konsep Terkait

1. Remaja

a) Definisi

Remaja adalah suatu periode transisi antara anak-anak dan dewasa, dimana pada masa ini terjadi suatu perubahan biologis, intelektual, psikososial, dan ekonomi (Hockenberry, 2003)

Sedangkan menurut Piaget dalam Hurlock (1980) menerangkan bahwa masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa dan ketika anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

b) Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Hockenberry (2003), remaja dapat diklasifikasikan menjadi 3 tahapan perkembangan, yaitu:

1) *Early adolescence* (masa remaja awal)

Fase ini berada dalam rentang usia 11-14 tahun. Pada masa ini remaja dikarakteristikan terutama dengan perubahan pubertas dan respon remaja terhadap perubahan tersebut.

2) *Middle adolescence* (masa remaja tengah)

Remaja memasuki fase transisi pada pengaruh orientasi *peer* atau teman sebaya, dengan semua kesukaan remaja terhadap musik, cara berpakaian dan penampilan, bahasa, dan perilaku yang stereotip pada remaja pada umumnya. Usia pada fase ini, berkisar dari 15-17 tahun. Pada fase ini remaja sangat butuh untuk berteman dan butuh penerimaan oleh kelompok sebayanya.

3) *Late adolescence* (masa remaja akhir)

Fase ini berada dalam rentang usia 18-20 tahun, remaja memulai transisinya menuju masa dewasa, termasuk pembicaraan tentang tugas kerja orang dewasa, dan mengembangkan hubungan dengan orang dewasa.

c) **Ciri-Ciri Remaja**

Hurlock (1980) menerangkan beberapa ciri-ciri remaja yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, yaitu :

1) Masa remaja sebagai periode peralihan

Remaja berada dalam suatu rentang peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Dalam rentang periode ini, status individu menjadi tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini,

remaja bukan lagi seorang anak, dan juga bukan seorang dewasa. Remaja juga dituntut oleh lingkungan untuk meninggalkan sikap dan perilaku yang kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap yang baru, yang menuju kearah kedewasaan.

2) Masa remaja sebagai periode perubahan

Perubahan yang terjadi dimasa remaja mencakup perubahan yang bersifat fisik dan psikologis, seperti perubahan bentuk tubuh, minat, pola perilaku, peran, emosi, dan nilai-nilai yang dianutnya.

3) Masa remaja sebagai usia yang bermasalah

Masalah yang terdapat pada remaja, merupakan hal yang cukup sulit untuk diatasi oleh remaja itu sendiri. Hal ini dikarenakan remaja tidak berpengalaman menyelesaikan masalah ketika masa kanak-kanak, yang lebih sering dibantu oleh orang yang lebih tua, dan juga remaja merasa sudah cukup mandiri, sehingga tidak ingin masalahnya tersebut dicampuri atau dibantu oleh orang tua maupun guru.

4) Masa remaja sebagai masa meraih identitas

Remaja sangat butuh pengakuan dan penerimaan dari kelompoknya. Pada awalnya mereka menyesuaikan diri dengan kelompoknya, dengan mengikuti gaya, hobi, dan perilaku kelompoknya. Lambat laun mereka mulai mencari identitas diri dan tidak puas lagi menjadi sama dengan teman kelompoknya.

5) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Adanya anggapan dan stereotip tentang remaja yang bersifat negatif, menyebabkan orang dewasa bersikap tidak simpatik terhadap perilaku

remaja yang normal. Anggapan ini mempengaruhi remaja dalam membentuk konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua, dan membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit.

6) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan, dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Hal ini dapat menimbulkan konflik, ketika segala sesuatu yang terjadi tidak sesuai keinginannya.

7) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin menuju ke usia dewasa, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa. Remaja mulai belajar untuk meninggalkan stereotip remaja, dan memberikan kesan dewasa.

d) Tugas Perkembangan Remaja

Havighurst (1972) dalam Stuart dan Laraia (1998), merumuskan beberapa tugas perkembangan remaja yang harus dipenuhi, untuk mendukung perkembangan optimal remaja, yaitu:

- 1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya
- 2) Mencapai peran sosial
- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan fungsi tubuhnya secara efektif
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- 5) Mempersiapkan karir ekonomi

- 6) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- 7) Memperkokoh perangkat nilai dan sistem etis

Fase remaja, merupakan fase yang cukup kompleks, karena mengalami banyak perubahan yang sangat pesat baik fisik maupun psikis. Banyak konflik dan stressor yang terjadi pada masa ini, adanya tuntutan dari lingkungan sosial dan keluarga untuk berperilaku dan bersikap menuju arah kedewasaan. Untuk mengatasinya, remaja membutuhkan *support system* sebagai pemberi dukungan untuk membantu remaja menyelesaikan konflik tersebut, diantaranya adalah keluarga dan teman sebaya (*peer group*).

2. Teman Sebaya (*Peer Group*)

a) Definisi

Peer group adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia dan tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2003).

Murray dan Zentner (1993) dalam Utari (2002) menerangkan bahwa *peer group* adalah perkumpulan informal dari orang-orang yang relatif setara, berbagi pengalaman bersama, menekankan pada peraturan umum bersama dan pemahaman akan adanya keterbatasan dimana kepentingan kelompok diletakkan diatas kepentingan individu.

b) Jenis-Jenis Hubungan *Peer Group*

Santrock (2003), menjabarkan jenis-jenis hubungan *peer group* pada remaja, yaitu :

1) Persahabatan

Kelompok dimana remaja bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang kuat. Terdiri dari 2-3 orang dengan jenis kelamin sama, memiliki minat, kemampuan, dan kemauan-kemauan yang serupa.

2) *Cliques* (klik)

Kelompok dengan jumlah 4-5 orang, melibatkan keakraban yang besar diantara anggota kelompoknya dan memiliki kedekatan. Anggota didalam *cliques* memiliki minat, kemampuan, dan kemampuan yang relatif sama. Kelompok ini memiliki tingkat keakraban yang lebih rendah dari pada persahabatan.

3) *Crowd* (kerumunan)

Merupakan kelompok dengan bentuk yang terbesar, diartikan secara luas, dan hubungannya paling tidak bersifat personal dilingkungan teman sebaya. Anggota *crowd* biasanya bertemu karena minat yang sama dalam suatu aktivitas.

c) Fungsi *Peer Group*

Pada masa remaja, kedekatan dengan *peer group*-nya sangat tinggi, karena selain ikatan *peer group* menggantikan ikatan keluarga, mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman, dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi (Papalia, 2001).

Peer group mempunyai banyak peranan yang positif pada remaja, diantaranya adalah dapat memberikan dukungan yang kuat kepada remaja,

(Kuppersmidt & Cole, 1990 ; Simons, Conger & Wu, 1992, dalam Santrock 2003).

Peer group sangat berperan dalam membentuk perilaku dan sikap bagi remaja, remaja menganggap *peer group* sebagai salah satu *role model* yang dapat dijadikan contoh dalam bersikap. Contoh perilaku dan norma-norma dari *peer group* serta lingkungan keluarga akan diintegrasikan remaja kedalam proses pembentukan identitas diri mereka.

3. Identitas Diri

a) Definisi

Identitas diri menurut Stuart dan Laraia (1998) adalah kesadaran akan diri sendiri yang berasal dari pengamatan dan penilaian diri, merupakan sintesis dari semua aspek diri. Sedangkan menurut Koziar (1995), identitas diri adalah kepastian posisi sosial dalam lingkup pergaulan dimana seseorang berada.

Remaja mengalami tahap identitas versus kebingungan identitas dalam perkembangan psikososialnya. Pada tahap ini, remaja berusaha untuk menemukan siapakah mereka sebenarnya, apa saja yang ada dalam diri mereka, dan arah mereka dalam menjalani hidup (Erikson, 1968, dalam Santrock, 2003).

Pencapaian identitas diri dipengaruhi oleh adanya umpan balik dari lingkungan yang dapat memantapkan pembentukan identitas diri pada remaja, baik secara internal maupun eksternal. Remaja akan mengalami kebingungan identitas, jika remaja tidak mampu mengkonsolidasikan

gambaran, nilai, dan pengalaman dalam hidupnya untuk diintegrasikan kedalam pribadi remaja tersebut.

Santrock (2003) menyebutkan bahwa pembentukan identitas tidak selalu terjadi secara teratur dan biasanya juga tidak terjadi secara tiba-tiba. Pada batasan paling rendah, pembentukan identitas melibatkan komitmen kepada kehidupan dalam dunia kerja, pemilihan ideologi, dan orientasi seksual. Pada masa remaja, khususnya remaja akhir yang penting untuk perkembangan identitasnya adalah untuk pertama kalinya perkembangan kognitif, dan perkembangan sosial meningkat pada suatu titik dimana seorang individu dapat memilih dan melakukan sintesa identitas-identitas dan identifikasi masa kecilnya untuk mencapai jalan menuju kedewasaan.

b) Domain Identitas Diri

Marcia (1989) dalam Mardikoesno (1999) menjabarkan suatu proses pengukuran pencapaian identitas diri, yang merupakan turunan dari teori psikososial Erikson. Pengukuran pencapaian identitas diri tersebut, mencakup komponen-komponen yang diukur melalui pencapaian 5 domain, yaitu:

1) *Physical Self*

Remaja mengalami perubahan fisik yang cepat pada masa pubertas. Perubahan ini menyebabkan remaja menjadi lebih memperhatikan keadaan fisiknya dan membandingkan dengan teman sebayanya.

Remaja dapat dikatakan mampu mencapai *physical self*, apabila remaja mampu mendefinisikan konsep baru tentang citra diri mereka, memahami perubahan tubuh, dan menerima diri (fisik) mereka sebagaimana adanya.

2) *Sexual self*

Identitas seksual yang mantap dapat dicapai apabila seseorang memiliki pemahaman yang memadai mengenai seksualitasnya, yang mencakup keadaan fisik, karakteristik seksual, kendala seksual, dan peran yang dituntut masyarakat berkaitan dengan gendernya. Hal ini memungkinkan remaja untuk menjangkau hubungan yang lebih bervariasi dengan lawan jenis,

3) *Vocational self*

Remaja mulai memahami peminatan akan pilihan pekerjaan yang akan digelutinya nanti. Remaja memilih pekerjaan, keterampilan, atau profesi yang dapat memberikan kepuasan dalam pekerjaan itu maupun dalam hal penghasilan untuk kemandirian.

4) *Social self*

Remaja belajar memilah peran apa yang harus dilakukannya dalam bidang tertentu pada interaksi sosial. Interaksi dalam kelompok teman sebaya atau kelompok sosial yang lebih luas menarik mereka untuk berempati, introspeksi diri, dan mencoba berbagai peran yang dapat mereka lanjutkan di masa dewasa.

5) *Philosophic self*

Remaja mempunyai seperangkat gagasan/pemikiran, prinsip-prinsip, dan penafsiran tentang kehidupan itu sendiri yang dapat menjadi panduan/pegangan dalam menghadapi keadaan yang sulit dalam kehidupan.

c) Status Identitas Diri

Marcia (1980) dalam Mardikoesno (1999), mengembangkan rincian teori Erikson secara konseptual dengan membedakan status identitas menjadi empat kategori. Empat status identitas tersebut, yaitu :

1) *Foreclosure*

Remaja yang berada dalam status ini, bila ia membentuk identitas berdasarkan nilai atau pilihan dari orang tuanya. Remaja ini memilih karir, ideologi bukan atas dasar penilaian diri yang mandiri dan otonom. Komitmen tersebut lebih banyak mencerminkan penilaian dari orang tua atau orang yang berpengaruh dalam kehidupannya. Dapat dikatakan, identitas remaja ini adalah identitas "palsu", karena bukan terbentuk dari pencarian mandiri.

2) *Identity diffusion*

Remaja belum dapat merumuskan komitmen , tujuan hidup, yang dipegang sebagai falsafah hidupnya, jika remaja mempunyai tujuan, biasanya tujuan itu tidak terlalu jelas, dan tidak menunjukkan gerakan kearah pencapaian tujuan tersebut. Keadaan ini menyebabkan seorang remaja mengalami krisis, apabila berlangsung lama dan tidak terselesaikan akan mengakibatkan terjadinya keaburan identitas.

3) *Moratorium*

Pada status ini, remaja mulai bereksperimen dengan pilihan pekerjaan dan ideologi, namun belum dapat membuat komitmen yang pasti atas pilihan-pilihan itu. Remaja berada diantara suatu krisis identitas dan sekaligus mempelajari pilihan-pilihan hidupnya.

4) *Identity Achievement*

Remaja pada kategori ini menunjukkan individu tersebut telah mampu membuat keputusan atas pilihan-pilihan dalam hidupnya dengan sadar, jelas, dan nyata mengenai pekerjaan dan ideologi. Remaja yakin bahwa keputusannya dibuat secara otonom dan bebas, yang mencerminkan adanya kesungguhan dan komitmen batin yang dalam dari remaja tersebut.

Status *identity achievement* dan *moratorium* merupakan jalur yang sehat secara psikologis, untuk menuju kematangan pemahaman identitas diri, dan status *foreclosure* dan *identity diffusion* cenderung maladaptif. Remaja yang telah mencapai identitas diri dan secara aktif telah melakukan eksplorasi, cenderung mempunyai harga diri tinggi, lebih suka berfikir secara abstrak dan kritis, dan menunjukkan kesesuaian yang lebih besar antara ideal diri yang mereka tetapkan dan kenyataan yang dapat mereka capai, serta lebih baik dalam *moral reasoning* (Josselson, 1994; Marcia, et al., 1993, dalam Berk, 2001).

Sedangkan remaja yang berada dalam status *foreclosure* dan *identity diffusion*, cenderung mempunyai kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri. Individu dengan status *foreclosure*, cenderung bersikap dogmatik, tidak fleksibel, dan kurang toleran. (Kroger, 1995 dalam Berk, 2001). Remaja pada status *identity diffusion*, merupakan kelompok yang paling lambat untuk mencapai kematangan dalam perkembangan identitas. Mereka mempercayai keberuntungan dan takdir sebagai bagian dari diri mereka, mempunyai sikap

tidak peduli, dan berbaur dengan kelompok apa saja. Biasanya mereka mengarah ke penyalahgunaan obat-obatan, dan tidak mempunyai harapan akan masa depan mereka sendiri (Archer & Waterman, 1990 dalam Berk, 2001).

Sejumlah peneliti status identitas mengungkapkan bahwa terdapat suatu pola yang umum diantara individu yang telah mengembangkan identitas positif, yaitu mengikuti siklus "MAMA", *moratorium-achievement-moratorium-achievement* (Archer, 1989 dalam Santrock, 2003).

Dari pemaparan tentang status identitas oleh beberapa peneliti, dapat disimpulkan bahwa individu dengan status *identity achievement* dan *moratorium*, merupakan individu dengan pencapaian identitas diri yang sehat. Sedangkan individu dengan status *foreclosure* dan *identity diffusion*, merupakan individu dengan pencapaian identitas diri tidak sehat.

B. Penelitian Terkait

Penelitian yang terkait dengan penelitian ini, adalah penelitian yang meneliti tentang hubungan *peer group* terhadap penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang oleh Morita dan Atabaki, tahun 2006. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa 94,9% pengguna narkoba memutuskan untuk menggunakan narkoba karena pengaruh teman sebaya (*peer group*), dan hanya 22,6% remaja pengguna narkoba yang bukan karena pengaruh *peer group*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kuatnya pengaruh *peer group* dalam pengambilan keputusan pada remaja, baik itu hal positif, maupun negatif.

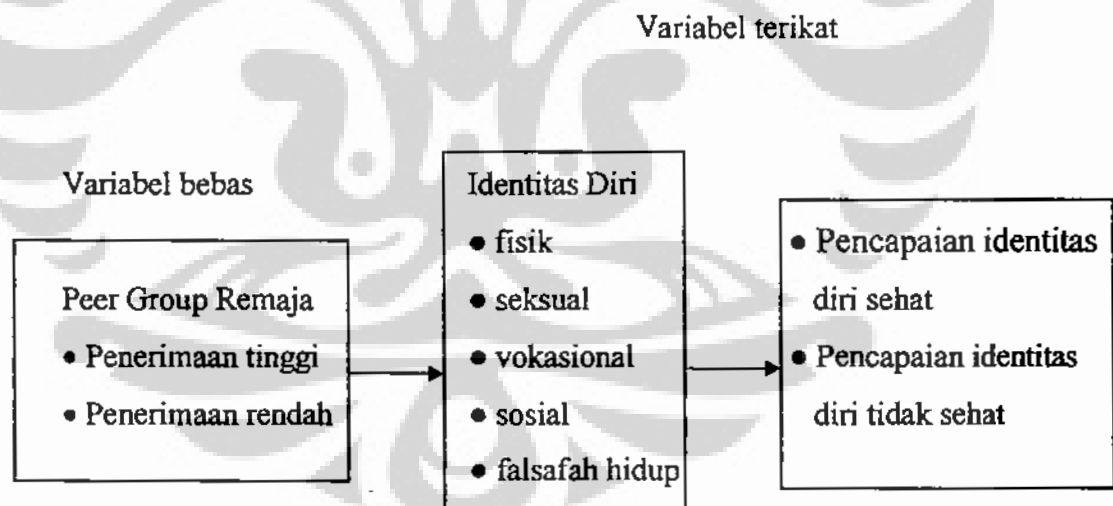
BAB III

KERANGKA KERJA PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Berdasarkan teori yang telah diuraikan pada studi kepustakaan, maka kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam diagram berikut:

Diagram 3.1 Kerangka Konsep



Identitas diri, sebagai variabel terikat mempunyai lima komponen, yaitu komponen *physical self* (fisik), *sexual self* (seksual), *vocational self* (vokasional/karir), *social self* (sosial), dan *philosophy self* (falsafah hidup).

Pencapaian lima komponen ini didalam kehidupan remaja, dapat menjadi tolok ukur untuk melihat tercapainya identitas diri pada remaja. Jika semua komponen dalam identitas diri dapat tercapai dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa pencapaian identitas diri seseorang sudah terpenuhi, dan juga sebaliknya.

Peer group pada remaja, turut memberikan peran dalam proses pembentukan identitas diri. Remaja dengan penerimaan tinggi atau rendah pada *peer group*-nya, memberikan pengaruh kepada status pencapaian identitas diri remaja, yaitu pencapaian identitas diri sehat dan tidak sehat. Pencapaian identitas diri yang sehat merupakan pencerminan dari karakter, sikap dan perilaku sehari-hari remaja yang cenderung baik dan sesuai perannya. Sedangkan pencapaian identitas diri yang tidak sehat merupakan pencerminan sikap, dan perilaku remaja yang tidak paham akan karakternya dan tidak sesuai peran.

B. Hipotesis

Ada dua jenis hipotesis hasil penelitian ini, yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif.

Hipotesis nol : Tidak ada hubungan teman sebaya (*peer group*) dengan pencapaian identitas diri remaja di SMAN 63 Jakarta

Selatan

Hipotesis alternatif : Ada hubungan teman sebaya (*peer group*) dengan pencapaian identitas diri remaja di SMAN 63 Jakarta

Selatan

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *peer group* dengan pencapaian identitas diri pada remaja, dan bagaimana status pencapaian identitas diri remaja dengan penerimaan *peer group* yang tinggi dan penerimaan *peer group* rendah.

D. Variabel Penelitian

Tabel 3.1 Variabel penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
<i>Peer Group</i>	Suatu kelompok informal yang terbentuk dari orang-orang yang memiliki kesamaan usia dan peminatan	Mengajukan pernyataan terstruktur kepada responden mengenai jumlah teman dekat, rasa nyaman dengan <i>peer group</i> -nya, dan penerimaan individu oleh <i>peer group</i> dikomunitasnya. Jawaban dari responden, diolah dengan menggunakan rumus distribusi	Kuesioner	Mengkategorikan skor kuesioner menjadi penerimaan <i>peer group</i> tinggi dan rendah. Dengan perhitungan: - skor > <i>cut off point</i> : penerimaan tinggi - skor < <i>cut off point</i> : penerimaan rendah	Ordinal

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
		normal, dengan <i>cut off point</i> sebagai titik potong dan batas			
Identitas diri	Suatu kemampuan mengenali diri sendiri, menyadari dirinya adalah orang yang unik dan berbeda dengan orang lain, paham akan karakter dirinya, dan tahu tujuan-tujuan spesifik dalam hidupnya.	Mengajukan pernyataan terstruktur terkait pencapaian identitas diri. Tentang pemahaman akan dirinya sendiri mencakup lima domain, yaitu fisik, seksual, sosial, vokasional, dan falsafah hidup. Jawaban dan skor hasil kuesioner diolah dengan menggunakan rumus distribusi normal, dengan <i>cut off point</i> sebagai titik potong dan batas.	Kuesioner	Perhitungan skor jawaban responden : - skor > <i>cut off point</i> : pencapaian identitas diri sehat - skor < <i>cut off point</i> : pencapaian identitas diri tidak sehat	Ordinal

BAB IV

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah keseluruhan dari perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengantisipasi beberapa kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian (Burns & Groove, 1999)

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *peer group* dengan pencapaian identitas diri pada remaja. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dari responden yang memenuhi kriteria melalui pertanyaan terstruktur pada angket atau kuesioner penelitian.

B. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan semua elemen yang terdiri dari individu, objek, atau substansi yang memiliki criteria tertentu untuk dapat digunakan dalam penelitian (Burns & Groove, 1999). Pada penelitian ini populasinya adalah remaja, siswa SMAN 63 Jakarta Selatan.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk menjadi subjek dalam penelitian (Burns & Groove, 1999). Besar sampel akan mempengaruhi kesimpulan yang didapat. Sehingga jumlah sampel yang besar akan lebih representatif untuk

sampel ditentukan dengan menggunakan rumus pengambilan sampel seperti yang dituliskan dibawah ini :

$$n = \frac{(Z_{1-\alpha/2})^2 \cdot (1-P)}{e^2 \cdot P}$$

$$n = \frac{(1,96)^2 \cdot (1-0,5)}{0,25^2 \cdot 0,5}$$

$$n = \frac{1,928}{0,03}$$

$$n = 64,02 \sim 64$$

Keterangan :

n : jumlah sampel yang diinginkan

$Z_{1-\alpha/2}$: derajat kepercayaan $\rightarrow 95\% = 1,96$

P : perkiraan populasi $\rightarrow 50\% = 0,5$

e : presisi relatif $\rightarrow 25\% = 0,25$

Dari hasil perhitungan diatas, maka penelitian ini menggunakan 64 sampel dan ditambahkan dengan 10% dari jumlah sampel yang dibutuhkan dari jumlah sampel yang dibutuhkan untuk menghindari terjadinya *drop out* dari responden, sehingga jumlah responden yang diberikan kuesioner adalah 70 responden.

Teknik pengambilan sample yang direncanakan dalam penelitian ini adalah teknik *Stratified Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dari populasi dimana populasinya dibagi-bagi dahulu menjadi kelompok yang relatif homogen (stratum), yang bertujuan untuk menjamin keterwakilan dari masing-masing stratum. Namun pada saat proses pengambilan data pada responden, teknik ini tidak memungkinkan untuk dilakukan, yang dikarenakan sedang diadakannya ujian praktek pada kelas

XII. Sehingga peneliti hanya mengambil sampel dengan jumlah yang tidak sama pada tiap-tiap tingkatan kelas.

Stratum pada penelitian ini yaitu tingkatan kelas pada SMA, yaitu kelas 1, kelas 2, dan kelas 3. Dari tiap-tiap kelas akan diambil sampel penelitian sebagai responden dengan jumlah yang sama, sehingga dapat mewakili tingkatan kelas tersebut.

Sampel dalam penelitian ini, harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Remaja berusia 15-18 tahun
2. Bersekolah di SMAN 63 Petukangan Utara Jakarta Selatan
3. Sehat mental
4. Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 63 Petukangan Utara Jakarta Selatan. Alasan peneliti memilih SMA tersebut adalah karena, peneliti merupakan alumni SMAN 63 Jakarta Selatan, sehingga peneliti cukup mengetahui kultur pergaulan di SMA tersebut dan juga peneliti sudah mengenal tataran birokrasi di SMA tersebut. Sehingga diharapkan, hal-hal tersebut dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April 2007, bertepatan dengan adanya Mata Ajar Riset Keperawatan.

D. Etika Penelitian

Menurut Brink dan Wood (1994), prinsip etik yang mendasari perlindungan subjek penelitian adalah otonomi yang menunjukkan bahwa tiap responden mempunyai hak untuk menentukan dirinya sehingga peneliti harus melindungi hak

responden dengan menggunakan kode responden (tidak mencantumkan nama). Peneliti juga memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan penelitian sehingga responden dapat memutuskan apakah akan ikut berperan serta dalam penelitian atau tidak.

Responden yang bersedia ikut dalam penelitian diberikan lembar persetujuan (*informed consent*) yang berisi tentang tujuan, manfaat, dan harapan peneliti terhadap penelitian yang akan dilakukan. Setelah responden dinilai sudah memahami penelitian ini dan sudah menandatangani lembar persetujuan, responden diminta untuk mengisi kuesioner dengan jujur dan apa adanya. Responden diberikan kebebasan untuk melakukan pengunduran diri tanpa adanya sanksi apapun dan data yang ada tetap terjamin kerahasiaannya. Data-data penelitian tersebut segera dimusnahkan apabila tidak dibutuhkan lagi.

E. Alat Pengumpul Data

Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa kuesioner berisi daftar pertanyaan yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti, dengan mengacu pada konsep dan teori yang telah dibahas pada bab studi kepustakaan. Kuesioner yang digunakan terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi tentang data demografi, sedangkan bagian kedua berisi pernyataan untuk mengidentifikasi status pencapaian identitas diri remaja. Data demografi pada kuesioner ini mencakup usia remaja, tingkatan kelas, jenis kelamin, dan pekerjaan orang tua. Sedangkan untuk bagian kedua yang berisi pernyataan responden, menggunakan model soal dengan skala Likert, dengan pernyataan yang berkaitan tentang penerimaan remaja oleh *peer group* dan pernyataan yang berkaitan tentang pencapaian identitas diri.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan dalam prosedur dibawah ini:

- 1) Setelah proposal penelitian disetujui dan disahkan oleh dosen pembimbing dan koordinator mata ajar, serta mendapat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, maka dilanjutkan dengan mengajukan surat permohonan izin kepada kepala sekolah SMAN 63 Jakarta Selatan, untuk melakukan proses pengambilan data.
- 2) Melakukan uji coba alat pengumpul data, dengan mengambil sampel sebanyak 20 orang pada responden yang mempunyai karakteristik samadengan responden di area penelitian sebenarnya. Uji coba ini bertujuan untuk melihat validitas dan reabilitas instrumen penelitian yang digunakan dan memperbaikinya sesuai dengan hasil validitas uji coba.
- 3) Instrumen penelitian yang sudah diperbaiki, digunakan untuk mengambil data pada responden penelitian, yaitu siswa-siswi SMAN 63 Jakarta Selatan.
- 4) Setelah mendapatkan calon responden, peneliti melakukan pendekatan kepada calon responden untuk memberikan penjelasan tentang penelitian dan meminta persetujuan calon responden untuk mengisi kuesioner.
- 5) Memberikan *informed consent* dan lembar persetujuan untuk menjadi responden penelitian, serta meminta responden untuk menandatangani lembar persetujuan tersebut.
- 6) Memulai proses pengumpulan data dengan membagikan kuesioner kepada remaja siswa SMAN 63 Jakarta Selatan dari masing-masing tingkatan kelas, dan menjelaskan tata cara pengisian kuesioner tersebut.

G. Pengolahan dan Analisis Data

Untuk menguji penelitian ini diperlukan pengolahan data dengan menggunakan penghitungan data statistik. Sedangkan untuk analisa data, peneliti menggunakan analisa univariat dan bivariat.

1) Analisa Univariat

Analisa ini digunakan untuk mendapatkan gambaran pada masing-masing variabel. Data demografi yang didapatkan akan dianalisa dengan distribusi frekuensi dan dicari nilai mean, median, dan modus. Perubahan data menjadi prosentase dilakukan dengan membagi frekuensi dengan jumlah seluruh observasi dan dikalikan 100%, dituangkan dalam rumus sebagai berikut:

$$f/N \times 100\%$$

Keterangan : f = jumlah skor jawaban responden
 N = jumlah sampel penelitian
 100% = konstanta

Nilai mean didapatkan dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum fx}{n}$$

Keterangan : \bar{x} = mean x = hasil pengamatan
 Σ = jumlah n = jumlah
 f = frekuensi

Nilai median didapat dengan rumus :

$$Me = \frac{(n+1)}{2}$$

Keterangan : Me = median

n = banyaknya pengamatan

Penghitungan modus pada data distribusi frekuensi yang dikelompokkan adalah sebagai berikut:

$$Mo = L Mo + \left| \frac{d1}{d1+d2} \right| xi$$

Keterangan : Mo = modus

L Mo = tepi bawah kelas dimana modus berada

d1 = selisih antara frekuensi kelas modus dengan kelas tepat dibawahnya

d2 = selisih antara frekuensi kelas modus dengan kelas tepat diatasnya

i = lebar interval kelas mahasiswa

2) Analisa Bivariat

Analisa ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan variabel dependen dengan variabel independen. Pengolahan data untuk kuesioner dimulai dengan

tahap memasukkan data, pengkodean, dan editing. Penelitian ini variabelnya menggunakan data kategorik, sehingga dalam menganalisa data, peneliti menggunakan uji *Chi Square*, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang bermakna atau tidak bermakna secara statistik, dengan rumus :

$$\chi^2 = \frac{\sum (O-E)^2}{E}$$

Keterangan : χ^2 = nilai *chi square*

O = nilai observasi

E = nilai ekspektasi

Hasil statistik *chi square* dibandingkan dengan χ^2 pada tabel distribusi *chi square* untuk tingkat signifikan tertentu sesuai dengan derajat kebebasan atau *degree of freedom*. *Degree of freedom* dapat diketahui dengan rumus :

$$df = (b-1) (k-1)$$

Keterangan : k = jumlah kolom

b = jumlah baris

df = derajat kebebasan

H. Jadwal Kegiatan

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

Kegiatan	Bulan																											
	Des 06				Jan 07				Feb 07				Mar 07				Apr 07				Mei 07				Jun 07			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Identifikasi masalah	■																											
Studi kepustakaan	■	■																										
Penyusunan rencana proposal	■	■	■																									
Penyerahan rencana proposal					■																							
Penyusunan proposal													■	■	■													
Penyerahan proposal																					■							
Pengumpulan dan pengolahan data																												
Penyusunan laporan																									■	■	■	
Pengumpulan laporan																												
Pengumpulan manuskrip																												
Desiminasi laporan																												

L. Sarana Penelitian

Sarana yang digunakan untuk mendukung proses penyusunan proposal penelitian ini meliputi komputer, *flashdisk*, kertas, *ballpoint*, pensil, jaringan internet, dan buku-buku sumber literatur.

BAB V

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan tahap pengumpulan data, peneliti melakukan proses pengolahan dan analisa data. Data yang telah terkumpul, diolah agar dapat ditafsirkan dan dipahami, serta dapat ditarik kesimpulannya sesuai dengan metode analisa data pada proposal penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti. Sebelum kuesioner disebar di area penelitian yang sebenarnya, peneliti melakukan tahap uji coba instrumen terlebih dahulu yaitu uji validitas dan reliabilitas. Dari hasil uji reliabilitas, didapat nilai $r_{\alpha} (0.7321) > r_{\text{tabel}} (0.444)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner tersebut sudah reliabel. Sedangkan untuk uji validitas, didapat beberapa butir pernyataan yang valid karena $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, yaitu butir nomor 13, 19, 21, 26, 32, 33, dan 38. Selain nomor tersebut, nilai $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$, sehingga pernyataan-pernyataan tersebut tidak valid. Untuk butir-butir pertanyaan yang tidak valid, peneliti memperbaiki pertanyaan tersebut dengan cara merubah isi dari pertanyaan, mengganti redaksional pernyataan, dan menghapus pernyataan dengan r_{hitung} yang nilainya ekstrim.

Setelah melakukan uji coba kuesioner dan memperbaiki pernyataan-pernyataan dalam kuesioner tersebut, peneliti melakukan pengambilan data

langsung kepada responden, yaitu siswa-siswi SMAN 63 Jakarta Selatan. Data yang telah terkumpul dibagi menjadi 3 bagian, yaitu data demografi, data mengenai penerimaan *peer group*, serta data mengenai pencapaian identitas diri. Ketiga kelompok data tersebut, akan dianalisa dengan analisa univariat, untuk mengetahui sebaran distribusi data dan analisa bivariat untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Proses analisa data dimulai pada data demografi responden dengan cara melakukan tabulasi variabel-variabel yang ada, yaitu jenis kelamin, umur dan tingkatan kelas. Prosentase tiap kategori pada variabel yang ada diperoleh dari hasil pembagian jumlah total suatu kategori tertentu dengan jumlah seluruh responden dikalikan 100 %.

Pada variabel penerimaan *peer group*, hasil skoring dikategorikan menjadi penerimaan *peer group* tinggi dan rendah. Sedangkan pada variabel pencapaian identitas diri, hasil skoring dikategorikan menjadi pencapaian identitas diri sehat dan tidak sehat. Kedua variabel menggunakan median sebagai *cut point* atau titik potong, karena distribusi data yang tidak normal.

Setelah data dianalisa dengan deskriptif univariat, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel penerimaan *peer group* dengan variabel pencapaian identitas diri pada remaja, maka peneliti melanjutkan proses analisa bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square* untuk tabel 2x2.

Setelah melakukan proses pengolahan data dari 70 orang responden yang mengisi kuesioner, selanjutnya hasil olah data tersebut disajikan dalam bentuk diagram dan tabel, yang ditampilkan sebagai berikut,

**Diagram 5.1 Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin
di SMAN 63 Jakarta Selatan, Mei 2007**

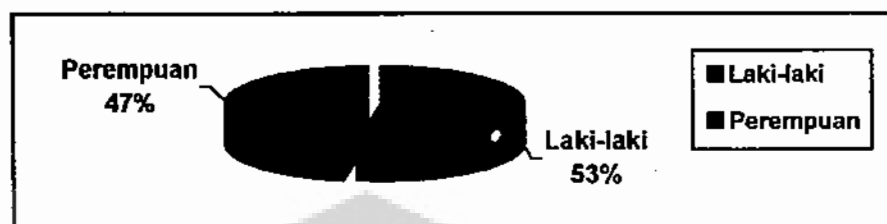


Diagram 5.1 diatas, menggambarkan bahwa pada penelitian yang dilakukan pada 70 orang responden, proporsi responden antara laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

**Diagram 5.2 Distribusi Responden berdasarkan Usia
di SMAN 63 Jakarta Selatan, Mei 2007**

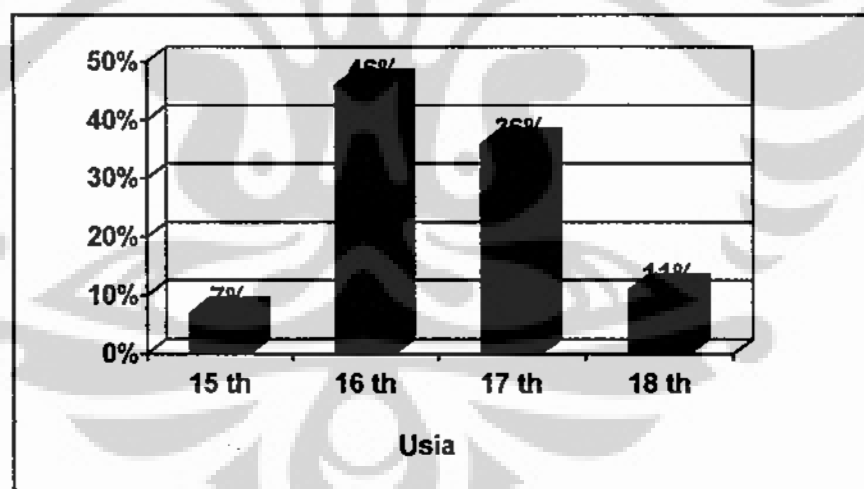


Diagram 5.2 diatas menggambarkan bahwa penelitian yang dilakukan pada 70 orang responden, mayoritas responden berusia 16 tahun, dan diikuti oleh responden yang berusia 17 tahun. Sedangkan untuk responden yang berusia 15 dan 18 tahun mempunyai proporsi yang lebih sedikit jika dibanding responden yang berusia 16 dan 17 tahun.

**Diagram 5.3 Distribusi Responden berdasarkan Tingkatan Kelas
di SMAN 63 Jakarta Selatan, Mei 2007**

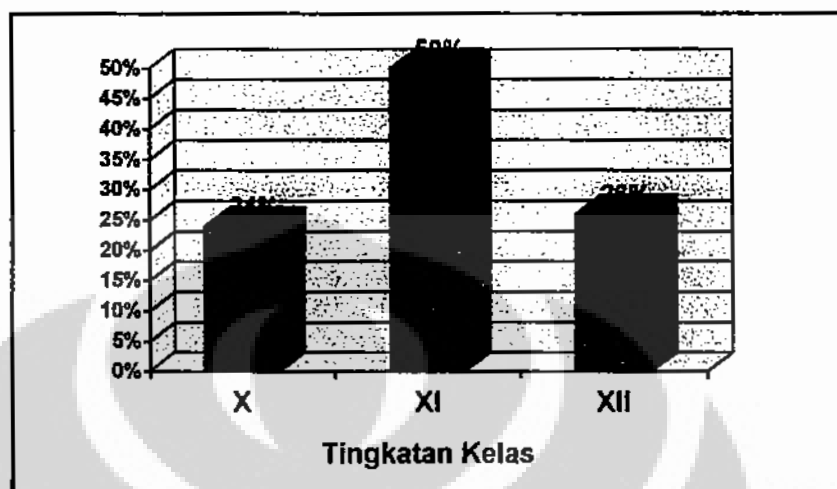


Diagram 5.3 menggambarkan sebagian besar responden pada penelitian ini berada pada tingkatan kelas XI (sebelas), yaitu sebesar 50% dari total responden atau 35 dari 70 responden. Sedangkan untuk tingkatan kelas X (sepuluh) dan XII (dua belas) tidak mempunyai perbedaan proporsi yang signifikan.

**Diagram 5.4 Distribusi Responden berdasarkan Jumlah *Peer Group*
di SMAN 63 Jakarta Selatan, Mei 2007**

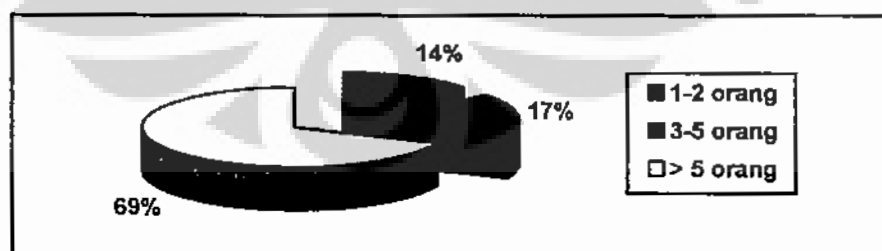


Diagram 5.4 menggambarkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini, memiliki teman sebaya (*peer group*) lebih dari 5 orang, yaitu sebesar 69 % dari total responden atau 48 orang dari 70 orang responden.

**Diagram 5.5 Distribusi Responden berdasarkan Penerimaan *Peer Group*
di SMAN 63 Jakarta Selatan, Mei 2007**

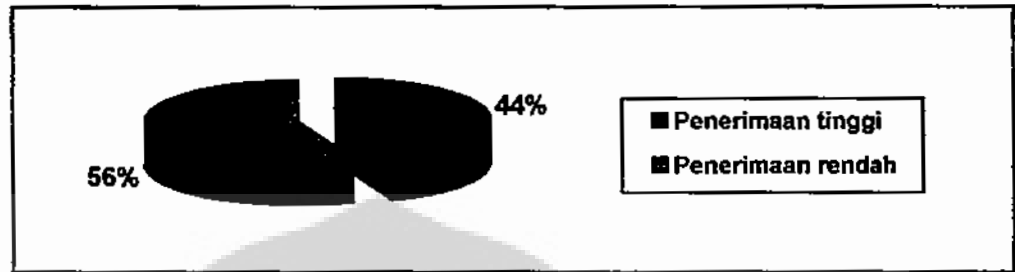


Diagram 5.5 diatas menunjukkan pada penelitian ini, responden pada kedua kategori penerimaan *peer group*, yaitu penerimaan tinggi dan penerimaan rendah tidak mempunyai perbedaan proporsi yang signifikan.

**Diagram 5.6 Distribusi Responden berdasarkan Pencapaian Identitas Diri
di SMAN 63 Jakarta Selatan, Mei 2007**



Diagram 5.6 diatas menggambarkan pada penelitian yang dilakukan pada 70 orang responden, jumlah responden dengan pencapaian identitas diri sehat dan tidak sehat remaja di SMAN 63 Jakarta Selatan, menunjukkan proporsi yang sama, yaitu masing-masing sebesar 50 % dari total responden.

Tabel 5.1 Tabel Silang Hubungan Antara Penerimaan *Peer Group* dengan Pencapaian Identitas Diri Remaja di SMAN 63 Jakarta Selatan

	Pencapaian Identitas Diri				Total		P value
	Sehat		Tidak sehat		Frekuensi	%	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%			
Penerimaan <i>Peer group</i>							
Tinggi	20	64,5	11	35,5	31	100	0.054
Rendah	15	38,5	24	61,5	39	100	
Total	35	50	35	50	70	100	

Tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa pada responden yang berada pada kategori penerimaan *peer group* tinggi, mayoritas responden (64,5%) mampu mencapai identitas diri yang sehat. Sedangkan pada responden yang berada kategori penerimaan *peer group* rendah, mayoritas responden (68,5%) berada pada pencapaian identitas diri yang tidak sehat. Kemudian data dianalisa dengan melakukan uji *Chi-Square* dengan menggunakan salah satu piranti lunak komputer. Hasil analisa menunjukkan bahwa dengan probabilitas sebesar 0,054 atau lebih besar daripada nilai α , dan tingkat kepercayaan sebesar 95 % maka dapat disimpulkan bahwa Ho gagal ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan bermakna antara penerimaan *peer group* dengan pencapaian identitas diri remaja pada responden siswa-siswi SMAN 63 Jakarta Selatan.

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Interpretasi dan Diskusi Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara penerimaan *peer group* dengan pencapaian identitas diri remaja di SMAN 63 Jakarta Selatan. Remaja yang merupakan responden dalam penelitian ini hampir seluruhnya (89%) merupakan remaja dalam kategori *middle adolescence* yaitu remaja yang berada pada rentang umur 15 sampai dengan 17 tahun. Dimana pada fase ini remaja sangat butuh berteman dan butuh penerimaan oleh *peer group*-nya (Hockenberry, 2003). *Peer group* pada remaja mempunyai peranan yang positif, diantaranya dapat memberikan dukungan yang kuat pada remaja, baik secara individual maupun berkelompok, menyediakan rasa memiliki dan mempunyai keterikatan yang kuat terhadap perasaan remaja (Wong, 2001).

Pada variabel dependen penerimaan *peer group*, hasil yang diperoleh didapat dari sejumlah pernyataan dalam kuesioner yang ingin menggali sejauh mana remaja merasa diterima oleh teman sebaya dilingkungannya, terutama lingkungan sekolah. Berdasarkan sebaran distribusi variabel penerimaan *peer group* yang merupakan pola distribusi tidak normal, maka dengan menggunakan median sebagai *cut off point*, dapat diketahui bahwa sebagian besar (56%) remaja di SMAN 63 Jakarta Selatan berada pada kategori penerimaan *peer group*

rendah. Hal ini tidak sesuai dengan yang diungkapkan oleh Papalia (2001), bahwa remaja umumnya mempunyai kedekatan yang tinggi dengan *peer group*-nya, karena ikatan *peer group* dapat menggantikan ikatan keluarga, dapat menjadi sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman, dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi.

Penerimaan *peer group* yang rendah pada sebagian besar responden pada penelitian ini mungkin dikarenakan sebagian besar responden berada pada tahapan menjalin hubungan pada kelompok besar (*crowd*), dimana pada *peer group* jenis ini, ikatan yang terjalin pada masing-masing individu remaja belum kuat. Hal ini ditunjukkan dengan mayoritas responden yang mempunyai teman dekat lebih dari 5 orang yaitu sebesar 69% atau 48 responden. Data ini mendukung hasil dari penerimaan *peer group* remaja yang rendah, karena jenis *peer group* dengan jumlah lebih dari 5 orang atau *crowd* merupakan jenis *peer group* yang hubungannya paling bersifat tidak personal (Santrock, 2003), sehingga walaupun jumlahnya cukup banyak tetapi kedekatan yang terjalin pada *peer group* jenis ini termasuk kurang.

Pada variabel independen pencapaian identitas diri, sebaran distribusinya merupakan pola distribusi tidak normal, maka dengan menggunakan median sebagai *cut off point*, dapat diketahui jumlah responden yang berada pada kategori pencapaian identitas diri yang sehat berimbang dengan responden yang berada pada kategori pencapaian identitas diri tidak sehat, yaitu masing-masing sebesar 50% atau 35 responden dari 70 responden.

Hasil penelitian tentang variabel pencapaian identitas diri didapat dari sejumlah pernyataan tentang identitas diri remaja, dan didalamnya mencakup 5

subvariabel, yaitu identitas fisik, seksual, vokasional, sosial, dan falsafah hidup. Kelima subvariabel ini menentukan pencapaian identitas diri seseorang yang terintegrasi. Pengkategorian pencapaian identitas diri sehat dan tidak sehat, ditentukan berdasarkan status identitas yang remaja capai. Remaja dapat dikategorikan telah mencapai identitas diri yang sehat jika berada dalam status *identity achievement* atau *moratorium*, sedangkan remaja yang berada pada kategori pencapaian identitas diri tidak sehat jika memiliki status *foreclosure* atau *identity diffusion*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Josselson (1994), Marcia, et al., (1993), dalam Berk (2001) bahwa status *identity achievement* dan *moratorium* merupakan jalur yang sehat secara psikologis, untuk menuju kematangan pemahaman identitas diri, sedangkan status *foreclosure* dan *identity diffusion* cenderung maladaptif.

Pada uji hubungan antara variabel penerimaan *peer group* dengan pencapaian identitas remaja menunjukkan remaja dengan penerimaan *peer group* rendah, mayoritas responden (61,5%) mencapai identitas diri yang tidak sehat. Sedangkan remaja dengan penerimaan *peer group* tinggi, mayoritas responden (64,5%) mampu mencapai identitas diri yang sehat. Hasil penelitian yang merupakan tujuan umum dalam penelitian ini, yaitu mengidentifikasi adanya hubungan penerimaan *peer group* dengan pencapaian identitas remaja, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara penerimaan *peer group* dengan pencapaian identitas diri remaja di SMAN 63 Jakarta Selatan.

Hasil penelitian ini, mendukung pernyataan Berk (2001) bahwa banyak faktor lain yang turut mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja, yaitu diantaranya kepribadian, keluarga, komunitas dan lingkungan sekolah, serta

konteks budaya. Walaupun *peer group* mempunyai peran besar dalam pembentukan sikap dan perilaku remaja, namun pembentukan identitas diri merupakan proses kesinambungan yang secara kontinu timbul dan dipengaruhi oleh situasi sepanjang hidup (Erikson, dalam Crisp dan Taylor, 2001). Remaja sebagai responden dalam penelitian ini yang berada pada fase *middle adolescence*, sedang mengalami proses pembentukan identitas yang berkesinambungan dengan tahap sebelum maupun sesudahnya, dan proses ini dipengaruhi oleh berbagai situasi dan pengalaman yang terjadi pada rentang hidupnya.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam beberapa segi, yaitu:

1. Pengambilan sampel hanya untuk memenuhi kuota sampel penelitian dan tidak berdasarkan tingkatan kelas, sehingga kurang merepresentasikan hasil dari tiap tingkatan kelas.
2. Penelitian ini tidak mengidentifikasi aktifitas, sikap, dan perilaku remaja dengan *peer group* yang merupakan tujuan khusus pada penelitian ini, dikarenakan kuesioner yang disusun belum mampu merepresentasikan pengidentifikasian aktifitas, sikap, dan perilaku remaja dengan *peer group*.
3. Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini hanya dilakukan sekali, setelah dilakukan perbaikan pada pernyataan yang tidak valid, peneliti tidak melakukan uji coba kuesioner kembali.

4. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* yaitu pengambilan sampel dalam satu waktu, sehingga hasil penelitian ini hanya menggambarkan keadaan pada saat penelitian dilakukan.



BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini merupakan penelitian penelitian deskriptif korelasi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara penerimaan *peer group* dengan pencapaian identitas diri remaja. Dari hasil analisa dan pembahasan hasil penelitian, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerimaan *peer group* pada remaja siswa-siswi SMAN 63 Jakarta Selatan, antara kategori penerimaan rendah dengan yang tinggi tidak mempunyai perbedaan proporsi yang signifikan.
2. Mayoritas remaja siswa-siswi SMAN 63 Jakarta Selatan mempunyai jumlah teman dekat lebih dari 5 orang, atau *peer group* dengan jenis *crowd*.
3. Pencapaian identitas diri yang sehat dengan yang tidak sehat pada remaja siswa-siswi SMAN 63 Jakarta Selatan mempunyai proporsi yang sama.
4. Remaja siswa-siswi SMAN 63 Jakarta Selatan yang termasuk kategori penerimaan *peer group* tinggi, sebagian besar mampu melakukan pencapaian identitas diri secara sehat.
5. Remaja siswa-siswi SMAN 63 Jakarta Selatan dengan kategori penerimaan *peer group* rendah, sebagian besar tidak mampu mencapai identitas diri yang sehat.

6. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara penerimaan *peer group* dengan pencapaian identitas diri pada remaja siswa-siswi SMAN 63 Jakarta Selatan, karena $p \text{ value } (0,054) > \alpha (0,05)$.

B. Saran dan Rekomendasi

Pada penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan, karena itu peneliti memberikan beberapa saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Kuantitas sampel yang diperbesar dan merata ditiap tingkatan kelas, sehingga hasil penelitian mampu merepresentasikan gambaran keadaan dengan lebih baik.
2. Instrumen penelitian yang digunakan lebih dikembangkan dan diperdalam lagi sesuai standar atau berdasarkan teori yang ada, sehingga mampu mencakup aspek-aspek yang ingin diteliti secara mendalam.
3. Uji coba instrumen, yaitu uji validitas dan realibilitas sebaiknya dilakukan sampai seluruh pernyataan dalam instrumen valid dan realibel, sehingga dapat lebih sesuai dengan standar instrumen penelitian.

Selain saran, peneliti mempunyai beberapa rekomendasi kepada:

5. Pelayanan Kesehatan

Terutama pada bidang keperawatan keluarga dan anak, tentang perlunya mengadakan konseling-konseling pada keluarga dengan anak remaja tentang pola asuh dan pola komunikasi yang baik untuk mendukung pencapaian identitas diri yang kuat pada individu remaja.

6. Sekolah dan Masyarakat

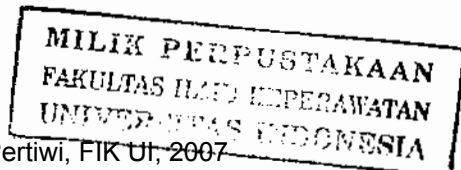
Sekolah hendaknya memberikan perhatian lebih terhadap psikologis remaja, sehingga kegiatan konseling ataupun penyuluhan dapat lebih ditingkatkan. Sedangkan untuk masyarakat, khususnya orang tua agar lebih memperhatikan dan melakukan pendampingan kepada anak terutama yang sedang beranjak remaja, karena pengaruh lingkungan keluarga turut memainkan peranan penting

7. Peneliti

Peneliti berikutnya yang bertujuan untuk mengembangkan penelitian ini, diharapkan untuk meneliti pada area penelitian yang lebih luas lagi dan mampu menggali lagi aspek-aspek yang belum diteliti pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L.E. (2001). *Development through lifespan*. (2nd ed). USA: Allyn & Bacon
- Brink, P.J., & Wood, M.J. (1994). *Langkah dasar dalam perencanaan riset Keperawatan*. (4th ed). Jakarta : EGC
- Burns, N., & Groove, S.K.(1999). *Understanding nursing research*. (2nd ed). Philadelphia: W.B. Saunders
- Crisp, J., & Taylor, C. (2001). *Potter & Perry's fundamental of nursing*. St.Louis : Mosby
- Gayatri, D., Syabariyah, S., Handiyani, H., Sitorus, R., Malawat, K.Y. (2006). *Panduan penulisan proposal dan laporan penelitian*. Tidak dipublikasikan. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
- Hockenberry-Eaton, M., Wilson, D., Winkelstein, M.L., Kline, N.E. (2003). *Wong's nursing care of infants and children*. (7thed). St.Louis: Mosby
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (5th ed). (Istiwidayanti & Soedjarwo, Penerjemah). Jakarta : Erlangga
- Kozier, B., Erb, G., Blais, K., Winkilson, J.M. (1995). *Fundamentals of nursing: Concepts, Process, and practice*. (5thed). California: Addison-Wesley.
- Mardikoesno, B.C.Y. (1999). *Gambaran identitas diri remaja miskin yang putus sekolah*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Morita, D., & Atabaki, Z. (2006). *Hubungan teman sebaya (peer group) dan remaja terhadap penyalahgunaan NARKOBA di LAPAS Anak Pria Tangerang*. Laporan penelitian. Tidak dipublikasikan. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
- Mulawitri, T. (2003). *Nge-geng, antara tekanan dan keinginan pribadi*. Diakses pada 14 Desember 2006 dari <http://www.kompas.com/kompas-cetak>
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. (6th ed). (Adela, B.S., & Saragih, S., Penerjemah). Jakarta: Erlangga
- Setiono, L.H., (2002). *Beberapa permasalahan remaja*. Diakses pada 10 Desember 2006 dari <http://www.e-psikologi.com>



Sprinthall, N.A., & Collins, W.A., (1995). *Adolescent Psychology: A development view*. (3rd ed). New York: McGraw-Hill

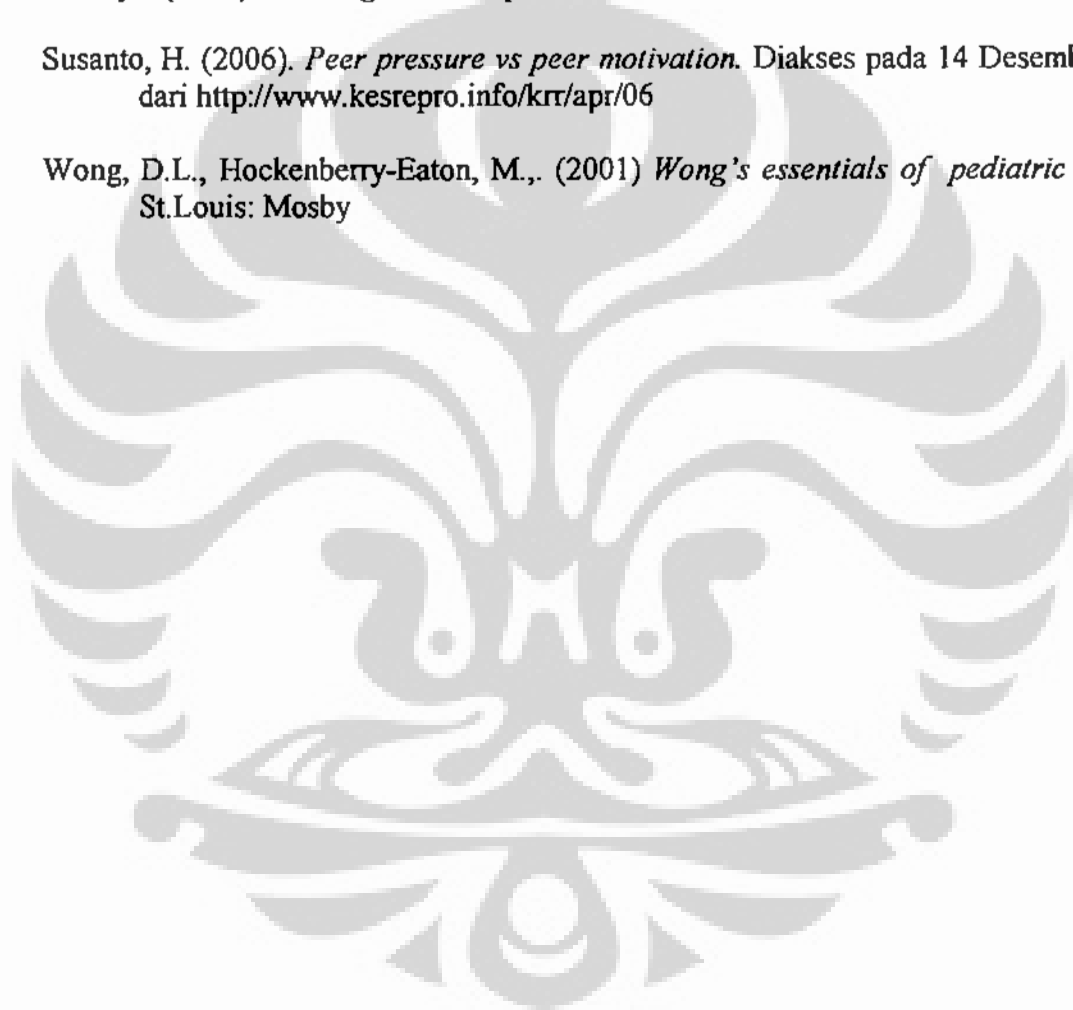
Stone, L.J., & Church, J. (1984). *Childhood & Adolescence: A psychology of the growing person*. (5th ed). New York: Random House

Stuart, G.W., & Laraia, M.T. (1998). *Stuart & Sundeen's principles and practice of psychiatric nursing*. (6th ed). St.Louis: Mosby

Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC

Susanto, H. (2006). *Peer pressure vs peer motivation*. Diakses pada 14 Desember 2006 dari <http://www.kesrepro.info/krr/apr/06>

Wong, D.L., Hockenberry-Eaton, M., (2001) *Wong's essentials of pediatric nursing*. St.Louis: Mosby



Lembar Persetujuan Sebagai Responden

Judul Penelitian : Hubungan Teman Sebaya (*Peer Group*) dengan Pencapaian Identitas Diri Remaja di SMAN 63 Jakarta
Peneliti : Rai Ayuning Putri Pertiwi
Pembimbing : Agus Setiawan, SKp, MN
Alamat : Komp. Puri Kartika blok DD 13 Ciledug Tangerang
Telepon : (021) 7311156 / 0817 653 6901

Saya telah diminta untuk berperan serta sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "**Hubungan Teman Sebaya (*Peer Group*) dengan Pencapaian Identitas Diri Remaja di SMAN 63 Jakarta**".

Saya mengerti bahwa saya menjadi bagian dari penelitian ini yang bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan antara teman sebaya (*peer group*) dengan pencapaian identitas diri pada remaja.

Saya mengerti bahwa catatan mengenai penelitian ini akan dirahasiakan. Semua berkas yang mencantumkan identitas dan semua jawaban yang saya berikan hanya digunakan untuk keperluan pengolahan data dan apabila sudah tidak digunakan akan dimusnahkan.

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif pada saya. Apabila pada kenyataannya menimbulkan respon emosional yang tidak nyaman, saya berhak menghentikan atau mengundurkan diri dari penelitian ini.

Oleh karena itu, secara sukarela saya berperan serta dalam penelitian ini.

Jakarta, April 2007

Responden

()

Lembar Persetujuan Sebagai Responden

Judul Penelitian : Hubungan Teman Sebaya (*Peer Group*) dengan Pencapaian Identitas Diri Remaja di SMAN 63 Jakarta
Peneliti : Rai Ayuning Putri Pertiwi
Pembimbing : Agus Setiawan, SKp, MN
Alamat : Komp. Puri Kartika blok DD 13 Ciledug Tangerang
Telepon : (021) 7311156 / 0817 653 6901

Saya telah diminta untuk berperan serta sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "**Hubungan Teman Sebaya (*Peer Group*) dengan Pencapaian Identitas Diri Remaja di SMAN 63 Jakarta**".

Saya mengerti bahwa saya menjadi bagian dari penelitian ini yang bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan antara teman sebaya (*peer group*) dengan pencapaian identitas diri pada remaja.

Saya mengerti bahwa catatan mengenai penelitian ini akan dirahasiakan. Semua berkas yang mencantumkan identitas dan semua jawaban yang saya berikan hanya digunakan untuk keperluan pengolahan data dan apabila sudah tidak digunakan akan dimusnahkan.

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif pada saya. Apabila pada kenyataannya menimbulkan respon emosional yang tidak nyaman, saya berhak menghentikan atau mengundurkan diri dari penelitian ini.

Oleh karena itu, secara sukarela saya berperan serta dalam penelitian ini.

Jakarta, April 2007

Responden

()

Kode (diisi oleh peneliti): __

Lembar Kuesioner

Petunjuk Pengisian

1. Isilah semua pertanyaan maupun pernyataan dalam kuesioner ini
2. Pilihlah salah satu jawaban dari soal pilihan ganda
3. Berikan tanda checklist (\checkmark) pada salah satu kolom soal pernyataan
4. Isilah, SS : Jika anda sangat setuju dengan pernyataan
S : Jika anda setuju dengan pernyataan
TS : Jika anda tidak setuju dengan pernyataan
STS : Jika anda sangat tidak setuju dengan pernyataan
5. Jika ada soal yang tidak jelas, harap menanyakan langsung kepada peneliti
6. Diharapkan anda mengisi seluruh pertanyaan dalam kuesioner ini dengan jujur, karena tidak ada jawaban benar atau salah dalam kuesioner ini

A. Data Demografi

1. Nama (inisial) :
2. Jenis Kelamin : () Laki-laki
() Perempuan
3. Usia :
4. SMU kelas : () X
() XI
() XII

B. Data mengenai hubungan teman sebaya (*peer group*) dengan pencapaian identitas diri remaja

Soal pilihan ganda

1. Saya mempunyai teman dekat :
- a. tidak ada
 - b. 1-2 orang
 - c. 3-5 orang
 - d. lebih dari 5 orang

Soal Pernyataan

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya merupakan seseorang yang cukup disukai oleh teman-teman saya				
2	Untuk diterima oleh kelompok teman sebaya saya melakukan hal-hal yang disukai mereka				
3	Berbaur dengan teman sebaya merupakan hal yang sulit untuk saya lakukan				
4	Saya lebih sering menyelesaikan masalah sendiri daripada meminta bantuan pada teman				
5	Termasuk dalam salah satu kelompok teman sebaya membuat saya merasa lebih percaya diri				
6	Saya merasa sulit diterima oleh teman-teman saya				
7	Saya lebih suka jika melakukan aktivitas bersama-sama teman sebaya				
8	Saya merasa berguna bagi orang lain				
9	Saya jarang melakukan aktivitas bersama teman sebaya				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
10	Saya memahami karakter (watak) dan sifat-sifat yang saya miliki				
11	Saya memiliki bakat yang berbeda dengan orang lain				
12	Saya tidak dapat menerima kekurangan fisik saya				
13	Saya melakukan hal yang tidak saya sukai untuk dapat berbaur dengan kelompok teman sebaya				
14	Secara fisik saya merasa diri saya menarik				
15	Saya mempunyai rencana setelah saya lulus sekolah				
16	Saya adalah seseorang dengan kepribadian unik				
17	Saya memiliki ketertarikan dengan lawan jenis				
18	Saya pernah/sedang menjalin hubungan (pacaran) dengan lawan jenis saya				
19	Saya memiliki cita-cita yang ingin saya capai				
20	Saya akan melakukan usaha yang mendukung saya untuk mencapai cita-cita saya tersebut				
21	Kelak, saya akan tetap berkerja walaupun saya kurang menyukai bidang pekerjaan tersebut				
22	Saya sering menceritakan masalah-masalah saya dengan keluarga				
23	Saya terlibat aktif dikegiatan organisasi di lingkungan rumah				
24	Saya aktif dalam organisasi atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah				
25	Saya lebih suka berkumpul dengan teman sebaya daripada dengan keluarga				
26	Jika keluarga saya tertimpa masalah, saya memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikannya				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
27	Saya memiliki seseorang yang saya idolakan				
28	Saya berusaha untuk menjadi seperti seseorang yang saya idolakan tersebut				
29	Saya rajin beribadah menurut agama saya				
30	Agama yang saya anut merupakan tuntunan hidup saya				
31	Saya beribadah karena disuruh orang tua saya				
32	Saya sering beribadah dengan khusyu				
33	Saya sering merasa tidak nyaman dengan komunitas/lingkungan saya saat ini				
34	Menurut saya, ada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan				
35	Merupakan hal yang wajar jika seorang wanita memiliki sifat-sifat maskulin				
36	Merupakan hal yang wajar jika seorang pria memiliki sifat-sifat feminin				
37	Saya mempunyai pilihan disalah satu partai politik				
38	Saya mengerti visi dan misi partai politik yang saya pilih				



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021) 78849120, 78849121 Fax. 7864124
Email : fonui1@cbn.net.id Web Site : http://www.fikui.or.id

Nomor : 995 /PT02.H4.FIK/II/2007
Lampiran : Proposal
Perihal : Permohonan Praktek M.A. Riset

2 April 2007

Yth. Kepala Sekolah
SMAN 63
Jl. AMD V Petukangan Utara
Jakarta Selatan

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan" mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI) :

Sdr. Ari Rai Ayuning Putri Pertiwi
1303000627

akan mengadakan praktek riset dengan judul : "Hubungan Teman Sebaya (Peer Group) Dengan Pencapaian Identitas Diri Remaja".

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengizinkan mahasiswa tersebut untuk mengadakan praktek riset di SMAN 63 Jakarta Selatan.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih.



Dekan,
Prof. Dra. Elly Nurachmah, DNSc
NIP. 140 053 336

Tembusan Yth. :

1. Wakil Dekan Bid.Akademik FIK-UI
2. Manajer Dikmahalum FIK-UI
3. Ka.Prog Studi S1 FIK-UI
4. Koord. M.A Riset Kep FIK-UI